

**“KABA”
TRADISI LISAN MINANGKABAU
SEBAGAI
SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**



Risdawati

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1426/H/S/06	
KLAS		
TERIMA	05 - 01 - 06	TTD.

**“KABA”
TRADISI LISAN MINANGKABAU
SEBAGAI
SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

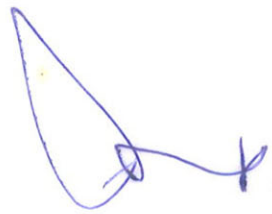
**“KABA”
TRADISI LISAN MINANGKABAU
SEBAGAI
SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2005**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :


“KABA” TRADISI LISAN MINANGKABAU SEBAGAI SUMBER INSPIRASI SENI LUKIS diajukan oleh Risdawati, NIM 9811180021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 januari 2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.




Drs. Aming Prayitno
Pembimbing I/ Anggota




Drs. Andang Suprihadi, P.M.S
Pembimbing II/ Anggota



Dr. M. Agus Burhan
Cognate/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi
Ketua Program Studi Seni
Rupa Murni/ Anggota



Drs. A.G. Hartono, M.Sn
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni
Ketua/ Anggota

Mengetahui Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP : 130 521 245



Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

***KEDUA ORANG TUAKU YANG TERCINTA, TERIMA KASIH ATAS SEGALA DOA
DAN CINTANYA. SERTA UNIKU RISNAMULYATI ATAS SEGALANYA, ADIK-ADIK
SERTA YULI YANG TERSAYANG.***

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan paper Tugas Akhir ini. Untuk menyelesaikan studi S-1 setiap mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Tugas Akhir. Begitu juga dengan penulis yang memilih Tugas Akhir Karya Seni untuk menyelesaikan studi di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dan atas bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat melalui semua kesulitan yang dihadapi pada saat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini. Penulis sadar bahwa paper Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Ucapan terima kasih terutama saya sampaikan kepada pihak-pihak di bawah ini yang telah memberikan bantuan baik moral ataupun material dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

1. Bapak Drs. Aming Prayitno selaku pembimbing I atas bimbingan, kritik dan saran yang sangat berarti dalam proses penyelesaian penulisan dan karya lukis.
2. Bapak Drs. Andang Suprihadi P.,M.S selaku pembimbing II dan dosen wali atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun dalam bangku kuliah dan dalam proses penyelesaian penulisan dan karya lukis.
3. Bapak Dr. M. Agus Burhan selaku cognate yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan yang membangun.
4. Bapak Drs. A.G Hartono M.Sn sebagai Ketua Jurusan Seni Murni.
5. Bapak Drs. Dendi Suwandi sebagai Ketua Program Studi.

6. Bapak Drs. Sukarman sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni, atas ilmu yang telah diberikan.
8. Profesor. DR. I Made Bandem sebagai rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Staff karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Bapak H. Emil Abbas, MBA, Ph.D., Bapak H. Jafril Khahlil, MCL, Ph.D., Bapak H. Arsil Ibrahim, B.Ar, MA., di SMU IIBS.
12. Seluruh guru, staff dan karyawan SMU International Islamic Boarding School Republik of Indonesia, Cikarang, Bekasi.
13. Bapak, ibu, kakak dan adik-adikku atas kesabaran, kasih sayang, dukungan dan doa yang tulus.
14. Bapak Datuk Emral Djamal Datuk Rajo Mudo selaku guru dan sesepuh Minangkabau yang banyak memberikan ilmu dan pengetahuannya tentang budaya Minang.
15. Uda Yusman dan keluarga atas segala perhatian dan bantuannya selama ini.
16. Bapak Bentrizal dan keluarga selaku guru dan pendorong semangat.
17. Seluruh guru di SMSR Padang yang telah memberikan bekal ilmu.
18. Janu Purwanto Untoro beserta keluarga, atas dukungan, doa dan semangat yang telah diberikan.
19. Mbak Asih di Tembi, Bli Dewa Mustika sekeluarga, Mas Luluk sekeluarga dan Bli Dyana. Bulik Inik, Om Ngatiman, Mas Wahyu, Om Timbul sekeluarga, Ibu

Dono Indarto sekeluarga, Ibu Dewa Retno, Ibu Iin Ananda dan Mbak Eva sekeluarga.

20. Sahabat-sahabatku Irwanto, Meilina, Dian Ardianto, Wiwid, Andri, Agus T.B.R, Zamroni, Nining, Dian April, Suryono, M. Andi, Saepul B, Yuyun, Koko Amboro, Tofan M.A.S, Nanang Kus, Dewi, Inung Adit, Eka UII, Iin Dube, Feris, Cahyo Ika, Rully dan teman-teman di KCM.
21. Uda-uda dan Uni-uni yang ada di kelompok Sakato dan Limpapeh.
22. Kelompok Blobor, Sasenitala, Sudut, Halte, Sanggar Dewata, Bidar Sriwijaya
23. Sahabat-sahabatku yang ada di SMU IIBS, Cikarang Bekasi.
24. Anak-anakku di SMU International Islamic Boarding Schooll Republic of Indonesia, Cikarang, Bekasi atas doa dan semangatnya.
25. Indah yang telah banyak memberikan pemikiran-pemikiran baru.
26. Bapak dan Ibuk kos yang ada di Prancak Dukuh, Pandes serta di Kasihan Bantul atas bantuan dan dorongannya selama ini.
27. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas segalanya semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik untuk kita semua, amin.

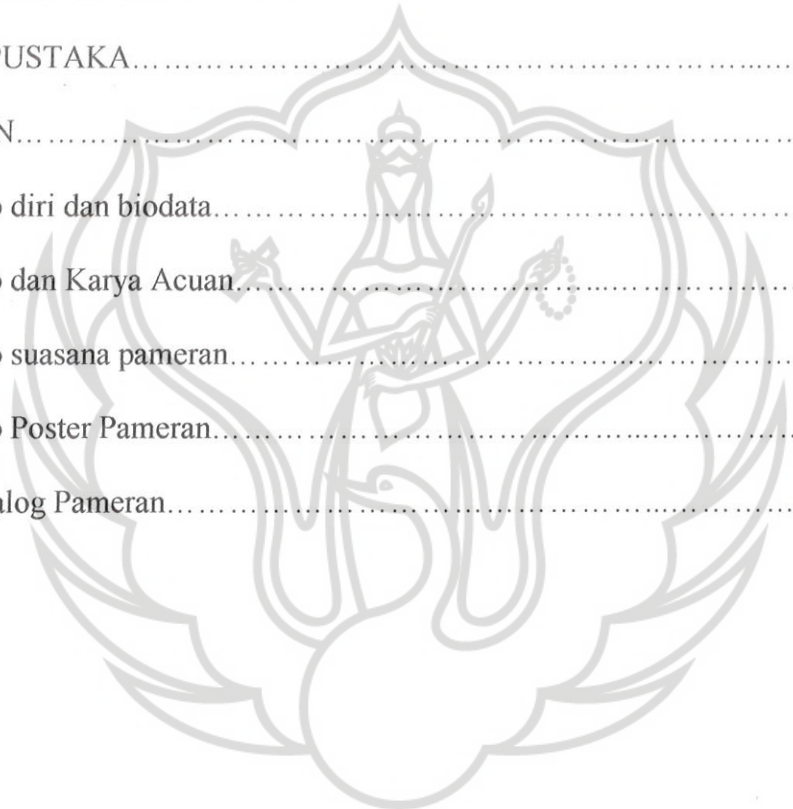
Yogyakarta, 28 Januari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	... halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar dan Sumber Acuan.....	ix
Daftar Karya.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	5
B. Tujuan.....	8
BAB II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE.....	11
BAB III. IDE DAN KONSEP PEWUJUDAN.....	16
A. Ide.....	16
B. Konsep Pewujudan.....	18
BAB IV. PROSES PEWUJUDAN.....	22
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	22
1. Bahan.....	22
2. Alat.....	23

3. Teknik.....	23
B. Tahap-Tahap Pewujudan.....	24
1. Persiapan.....	24
2. Pelaksanaan.....	24
3. Penyelesaian/Finishing.....	24
BAB V. TINJAUAN KARYA.....	29
BAB VI. PENUTUP.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	58
Foto diri dan biodata.....	58
Foto dan Karya Acuan.....	61
Foto suasana pameran.....	78
Foto Poster Pameran.....	83
Katalog Pameran.....	84



DAFTAR GAMBAR DAN SUMBER ACUAN

	halaman
1. Si Salamaik and Bundo Kandung as played by Wisran Hadi and Rauda Thaib (Opuik).....	61
2. An early mosque showing Hindu influence at Lubuk Bauk.....	62
3. Vincent Van Gogh, Starry Night Penghulu sit around the tent while the women watch outside	63
4. Vincent Van Gogh, The Drinkers Museum Adityawarman at Padang	64
5. Tsugoharu Fujita, Young Girl in the Park Rumah Gadang	65
6. Desa Gobah all-male group who perform the randai, Datuk Kayo at Bukit Batabuah	66
7. The Courtesy call by the bride's family to the groom's family. A child within the maternal family leads the procession overtly symbolizing fertility.....	67
8. Si Salamaik and Bundo Kandung as played by Wisran Hadi and Rauda Thaib (Opuik) Old adapt, ancient heritage, Neither rots in the rain Nor cracks in the sun...68	
9. The headdresses are of a most interesting variety	69
10. Lee Man Fong, Wanita Jepang dengan Kipas	70
11. Basuki Abdullah, Ngarai Minangkabau	71
12. Affandi, Adu Ayam Bali	72
13. Vincent Van Gogh, Self Portrait	73
14. Vincent Van Gogh, Starry Night.....	74
15. Vincent Van Gogh, The Drinkers	75
16. Tsugoharu Fujita, Young Girl in the Park	76
17. Andrew Wyeth, Cristina World	77

DAFTAR KARYA

	halaman
1. Foto karya 1. Pasambahan dari Bundo Kandung	31
2. Foto karya 2. Rumah nan Gadang.....	32
3. Foto karya 3. Bajanjang Naik Batangga Turun	33
4. Foto karya 4. Tigo Tungku Sajaringan I.....	34
5. Foto karya 5. Pusako Minang.....	35
6. Foto karya 6. Dalam Solusi	36
7. Foto karya 7. Tiga sisi	37
8. Foto karya 8. Surga di Telapak Kaki Ibu	38
9. Foto karya 9. Kepala jadi Kaki, Kaki jadi Kepala	39
10. Foto karya 10. Puti Bungsu	40
11. Foto karya 11. Serumpun	41
12. Foto karya 12. Universal	43
13. Foto karya 13. Tri Kuta Nilaya	44
14. Foto karya 14. Jawek Bajawek	45
15. Foto karya 15. Tigo Tungku Sajaringan II.....	47
16. Foto karya 16. Kisah Klasik.....	48
17. Foto karya 17. Alam Pikiran	49
18. Foto karya 18. Alam Takambang Jadi Guru	50
19. Foto karya 19. Kembali	51
20. Foto karya 20. Dalam Waktu	53

BAB 1

PENDAHULUAN



Seni adalah kegiatan budaya yang lahir dari ekspresi rasa. Seni meliputi pengolahan materi tanpa sadar, dan bertujuan, sehingga ia berubah sifat hakikinya menjadi suatu pernyataan emosi.¹

Begitulah seni, lahir dari apa yang dilihat, dirasa, kemudian diendapkan melalui unsur penghayatan dan perenungan yang dalam. Komunikasi yang terjadi antara dunia dalam dan luar seorang seniman telah menghasilkan karya yang berbeda-beda, baik corak, warna maupun gaya masing-masing senimannya. Interpretasinya berbeda-beda, dalam memahami yang ada di luar dari dirinya. Ketika menuangkan ide menjadi wujud karya seni seorang seniman murni menjadi dirinya sendiri yang secara sadar maupun tidak telah mencoba mengolah apa yang ada di dalam lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Tanpa disadari akhirnya karya seni merupakan bentuk pengungkapan emosi dari seseorang yang mempunyai tujuan tertentu baik bagi dirinya sendiri maupun bagi penikmat karya tersebut.

Keberadaan seni tidak saja hadir pada seorang individu, tetapi seni telah menjelma pada setiap insan manusia yang dimulai sejak ia lahir, hidup dan mengenal kehidupan. Berbaur dalam sebuah tatanan lingkungan bermasyarakat yang telah banyak menghasilkan kegiatan maupun pengalaman budaya yang tidak pernah henti-hentinya. Dimana dalam perkembangan selanjutnya seni selalu berkembang sesuai dengan keberadaan manusia di muka bumi ini.

Kita juga telah belajar banyak dari pengalaman masa lalu kita, dimana suatu kegiatan ataupun suatu pendekatan yang paling efisien telah dilakukan oleh Wali Songo

¹ Popo Iskandar, *Alam Pikiran Seniman*, Yayasan Aksara Indonesia, cetakan pertama, 2000, Yogyakarta, h. 107

ataupun murid-muridnya untuk memasukkan paham atau pengetahuan melalui kegiatan berkesenian yang secara langsung dapat menyentuh bagian-bagian terkecil yang ada di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga hasil-hasil seni dari nenek moyang terdahulu, telah hadir dan melekat erat dengan kehidupan kita pada saat sekarang ini.

Titik tolak seni adalah masyarakat dimana ia dapat timbul, hidup dan berkembang hanya dengan perantaraannya. Seni memperkenalkan nilai sosial ke dalam penghayatan cara yang paling berkesan. Seni menghubungkan benda-benda dengan peristiwa dalam kehidupan masyarakat.²

Hubungan manusia dengan alam tidak bisa dipisahkan lagi, begitu juga dengan hubungan seni dan alam. Banyak definisi dari para ahli yang mengungkapkan bahwa antara seni dan alam tidak bisa dipisahkan, seperti adanya hubungan timbal balik antara hasil ciptaan dengan penciptanya, begitu pula dengan manusia dan lingkungan dimana dia berada, dia tidak bisa berjalan tanpa hubungn timbal balik dari dua hal tersebut.

Seperti seloroh Oskar Wildo mengatakan bahwa “alam adalah tiruan yang morat marit dari seni“, sebuah ejekan terhadap ucapan Aristoteles yang termasyur: seni adalah tiruan dari alam. Akan tetapi tiadakah “Seloroh” ini cukup berharga untuk direnungkan?³

Definisi tersebut membuktikan bahwa hidup tanpa seni sama dengan makanan tanpa garam. segalanya hambar dan tidak berasa, begitu pula dengan seni. Tanpa sadar dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi kebutuhan yang tidak kita sadari, misalnya dalam berbicara, berjalan, melihat, makan dan segala hal yang kita lakukan setiap waktu merupakan proses kegiatan berkesenian yang tanpa sadar muncul lewat gerak, mimik dan kata-kata. Sehingga seni bukanlah semata-mata sesuatu yang tidak asing lagi di dalam diri manusia, tetapi seni telah menjelma di dalam setiap ruh ataupun jiwa

² Ibid, h. 111-112.

³ Ibid, h. 164.

manusia yang diungkapkan melalui media atau cara-cara yang berbeda-beda. Akhirnya dalam penciptaan karya seni, seorang seniman tidak bisa lepas dari apa yang ia lihat, alami, dengar sehingga sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup yang akan datang. Sehingga kehidupan yang telah dialami sedikit banyak telah memberikan rasa puas ataupun rasa syukur yang tak henti-hentinya terhadap alam dan lingkungan dimana ia berada.

Ucapan senada juga sering kita dengar dalam istilah, alam adalah guru para seniman “Natura Artis Magistra” yang mengisyaratkan kepada kita bahwa betapa eratnya proses seorang seniman saat mencipta dan mengkreasikan karyanya dengan alam, alam tempat ia tinggal, hidup dan berkembang. Lingkungan tersebut banyak sekali memberikan ide dan inspirasi bagi dirinya ketika kembali menuangkannya menjadi sebuah karya seni.

Istilah serupa juga telah tertuang dalam Adagium adat Minangkabau yang berbunyi :

*“panakiek pisau sirawik
ambiek galah batang lintabueng
salodang ambiek ka nyiru
nan satitiek jadikan lauik
nan sakapa jadikan gunuang
alam takambang jadikan guru”*

(panakik pisau seraut
ambil galah batang lintabung
selodang ambil ke niru
yang setitik jadikan laut
yang sekepal jadikan gunung
alam terkembang jadikan guru)

Mengandung pengertian bahwa alam memiliki ketentuan-ketentuan yang nyata, hukumnya selalu berlaku sampai kapanpun. Ketika digali dan diuji alam tak pernah habis memberikan manfaat dan pelajaran yang tak ternilai untuk manusia.

“Alam terkembang yang harus dijadikan guru ini adalah sangat luas, alam terkembang itu bukanlah hanya sekedar langit, bumi, matahari, bulan, laut dan lain sebagainya. Tetapi juga alam terkembang yang ada dalam diri manusia juga masyarakat sebagai kumpulan manusia dengan berbagai sistim, hukum dan adat serta kepercayaannya.”⁴

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal (garis keturunan ibu) telah lama mengenal Kaba sebagai sastra lisan yang mempunyai beberapa ciri yang khas. Misalnya dalam bertutur, bernyanyi, maupun dalam pelajaran menjalani hidup sehari-hari selalu mengingatkan akan pentingnya suatu pembinaan hubungan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam kesehariannya kaba berkembang melalui tradisi tutur nenek moyang yang menceritakan tentang kehidupan manusia Minangkabau dalam alam masyarakat yang memiliki sistim kekerabatan adat dan syarak yang khas Minangkabau.

“Dilihat dari isinya, kaba bercerita tentang manusia-manusia dan masyarakat budaya Minangkabau. Karena manusia Minangkabau mempunyai kesadaran hidup dalam alam yang terkembang, maka jenis dan bentuk-bentuk keseniannya tidak dapat dipisahkan dengan alam.”⁵

Manusia dan alam pada cerita kaba telah menarik minat dan keinginan dari penulis untuk kembali mengetahui dan memahaminya lebih dalam lagi. Banyak pengalaman hidup yang bermakna, terlebih lagi dari pengalaman hidup nenek moyang

⁴ A. Kasim Achmad, Ungkapan beberapa bentuk kesenian (Teater, Wayang dan Tari) Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, D P dan K, Jakarta. h.65.

⁵ Ibid.

terdahulu yang mana dapat diambil segi manfaat untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Penulis merasakan banyak manfaat ketika membaca, melihat, maupun mendengar cerita kaba dalam bentuk buku, novel, kesenian randai maupun lewat penuturan langsung dari orang tua disekitar penulis. Sehingga penulis menjadikan cerita kaba sebagai sumber inspirasi yang dituangkan kembali dalam bentuk karya seni lukis.

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian dalam judul tugas akhir ini, maka perlu diberi batasan pengertian kata-kata yang dimaksud dalam kalimat judul di atas, yaitu sebagai berikut:

Kaba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Kaba adalah prosa berirama Minangkabau yang dapat didendangkan.⁶

“Karena ia merupakan berita baik dan buruk, maka tentu saja dalam kaba disampaikan nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai-nilai itu dianggap berasal dari Yang Maha Bijaksana. Dalam penyampaiannya nilai-nilai tersebut tidak hanya disuguhkan dengan “telanjang” tetapi dijalin dalam bentuk cerita.”⁷

“Sedangkan secara etimologi kata kaba berasal dari bahasa arab adalah *khhabara* (dalam bentuk fi’il madhi = kata dasar) berarti berita yang dianggap datangnyanya dari tempat tinggi (langit yang dikonotasikan dengan Tuhan) Dalam Alqur’an dan Hadist ditemui beberapa kata “*khhabara*” dalam bentuk fi’il amar (kata kerja perintah : “akhbir”), berarti khabarkan, dengan kata lain disebut informasi.”⁸

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, 1995, Jakarta, h. 425.

⁷ A. Kasim Achmad. Ed, *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, h. 60-61.

⁸ Arzul. S. Kar, *Kaba Sumber Garapan Naskah Randai*, ASKI Padang Panjang, 1991, Padang, h. 1.

Dalam bahasa Minangkabau kata “khabar” dibaca “kaba” yang berarti “*barito*”, yang maksudnya petikan suatu kejadian dari cerita rakyat.

Menurut Umar Yunus “kaba” menceritakan suatu peristiwa atau yang dianggap demikian oleh pendengarnya (yang tradisional), tapi pembaca kini (yang berpendidikan) mungkin menyangsikannya. Kaba bagi mereka hanya fiksi. Ini yang memungkinkan terjadinya penambahan sifat curito “khabar berita”, ia menceritakan sebuah kaba “khabar” tentang suatu peristiwa dalam cerita benar dan fiksi. Ia jadinya penceritaan suatu peristiwa yang telah diberi penafsiran, sehingga ia tidak berbeda dari fiksi (moderen) yang ada. (kaba dan sistim sosial Minangkabau, 1984 hal.18)

Menurut Arzul. S. Kar :

“kaba adalah cerita rakyat Minangkabau baik lisan maupun tulisan, yang memuat nilai baik dan buruk, digunakan untuk media pendidikan non formal.”⁹

Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

“Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dimasyarakat.”¹⁰

Lisan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

“Lisan adalah lidah, kata-kata yang diucapkan berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan (dengan mulut).”¹¹

Minangkabau

Menurut Emra! Djamal DT. Rajo Mudo:

⁹ Ibid, h. 3.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, 1995, Jakarta, h. 1069.

¹¹ Ibid, h. 598.

“Minangkabau diartikan sebagai sebuah wilayah alam, sebagai wilayah kebudayaan yang memiliki gaya dan corak yang spesifik dalam kosmosnya sendiri. Lahir, hidup tumbuh dan berkembang sejak diikrarkan oleh tokoh-tokoh pendirinya, pemikir besar kebudayaan Minangkabau itu sendiri.”¹²

Sumber

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Sumber adalah bahan atau keadaan yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³

Inspirasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Inspirasi adalah pengaruh yang membangkitkan kegiatan kreatif dalam kesastraan, musik, seni lukis dsb.¹⁴

Seni lukis

Menurut Herbert Read yang diterjemahkan oleh Soedarso Sp:

Seni lukis adalah: penggunaan garis, warna, tekstur, bentuk, ruang dan lain-lain, pada suatu permukaan tertentu yang menciptakan image-image sehingga mencapai keharmonisan.¹⁵

¹² Emral Djamal DT. Rajo Mudo, *Sastra Minang Peranan dan Pemikiran*, Dinas Pendidikan Kota Padang, 2003, h. 5.

¹³ Ibid, h. 867.

¹⁴ Ibid, h. 34

¹⁵ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni*, Diktat Kuliah STSRI “ASRI”, Yogyakarta, 1975, h. 2.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta:

Seni lukis atau lukisan adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan ke dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas maka arti judul: "Kaba" Tradisi Lisan Minangkabau sebagai Sumber Inspirasi Seni Lukis dalam karya Tugas Akhir ini adalah cerita-cerita yang ada dikebiasaan rakyat Minangkabau yang selama ini telah digunakan sebagai media pendidikan nonformal telah menarik kesadaran kreatif penulis untuk kembali mempelajari makna kaba yang dituangkan ke dalam media seni lukis.

Penulis memilih "Kaba" Tradisi Lisan Minangkabau sebagai Sumber Inspirasi Seni Lukis karena kelebihan kata-kata ataupun cerita simbolik yang terkandung di dalam kaba, sehingga membangun perasaan, imajinasi dan intuisi penulis untuk menuangkan kembali dalam bentuk karya seni lukis.

B. Tujuan

Pada tugas akhir ini penulis memilih karya seni sebagai syarat untuk menyelesaikan studi penulis diprogram studi strata satu, pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Penulisan laporan ini merupakan bagian dari persyaratan yang harus dipenuhi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir pada bidang karya seni lukis.

Isi laporan ini merupakan pertanggungjawaban dari ide serta maksud yang penulis inginkan ke dalam wujud karya seni lukis tugas akhir, karena setiap karya seni selalu mempunyai beberapa tujuan ataupun ide-ide tertentu yang nantinya akan menjelaskan secara terperinci tentang karya yang akan ditampilkan. Begitu pula pada

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1984, h. 207.

tugas akhir ini, dimana ide pada sebuah karya seni merupakan hal terpenting yang harus dikaji, diuji dan perlu ditelusuri kembali hubungan serta kaitannya dengan bentuk visual dalam sebuah karya seni lukis. Sehingga diharapkan adanya hubungan timbal balik antara ide dan wujud karya seni pada setiap karya yang dibuat.

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni seseorang tak bisa lepas dari keinginan dan kebiasaan melihat ataupun memahami segala sesuatu yang biasa terjadi disekitar mereka. Kemudian hal tersebut telah melalui proses pengendapan yang sadar maupun tidak, telah terjadi di dalam diri masing-masing individu. Begitu juga bagi penulis yang lahir, hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai spiritual yang banyak mempengaruhi pola berfikir maupun memandang sesuatu, kemudian berubah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Dengan kata lain kembali membaca dan memahami kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh nenek moyang terdahulu merupakan media pembelajaran hidup untuk menambah keyakinan dan menggugah kesadaran agar lebih kuat dan tegar dalam menapaki hidup dimasa yang akan datang. Selain banyak hal positif yang penulis rasakan dari mempelajari makna yang terkandung dari cerita kaba atau mempelajari warisan budaya tradisi, penulis juga mempunyai tujuan lainnya yaitu kembali menyampaikan ilmu yang berbentuk kata-kata di dalam cerita kaba, menjadi bentuk visual berupa lukisan yang seringkali bersifat pribadi. Penulis menyadari kesulitan dalam mewujudkan sebuah kata-kata yang sarat dengan makna kias dan ibarat menjadi bentuk karya seni lukis yang juga penuh dengan simbol-simbol pribadi. Tetapi begitulah karya seni, ia akan menyesuaikan dengan situasi tempat ia berada dan penikmat seni yang melihatnya. Secara perlahan karya seni akan bisa masuk ke dalam diri siapapun, walau kadang-kadang dengan pemahaman yang berbeda-beda. Disanalah yang menjadi tujuan dari penulis, kembali memasyarakatkan budaya tradisi untuk dijadikan sebagai bahan perenungan dan

pembelajaran semoga dapat menuntun kita untuk terus kedepan tanpa meninggalkan asal muasal kita sebagai bangsa yang kaya warna dan budaya.

